

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMN DENGAN
MENGUNAKAN MODEL QUANTUM TEACHING PADA MURID
KELAS VI SD INPRES BORONGUNTI KECAMATAN
BAJENG KABUPATEN GOWA**



SKRKIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

ZUBAEDA

10540 04596 10

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **ZUBAEDA**
NIM : 10540 4596 10
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar

Dengan Judul : **Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan
Menggunakan Teknik Tandır pada Murid Kelas IV SD
Inpres Borong Unti Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Mei 2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Sulfasyah, MA., Ph.D

Pembimbing II

Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM : 860 924

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd
NBM: 1148913



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ZUBAEDA**, NIM **10540 4596 10** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 126/Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 21 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 25 Juli 2017

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM**
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D**
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd**
4. Dosen Penguji : 1. **Dr. Munira, M.Pd**
2. **Dr. Syafruddin, M.Pd**
3. **Dr. Rosmini Madeamin, M.Pd**
4. **Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd**

(Handwritten signatures and names of the examination committee members)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM : 860 934

MOTO

“ Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, dan bahwasannya segala sesuatu hingga ikan- ikan yang ada didalam laut senantiasa memohonkan ampunan (Kepada Allah) Untuk orang yang mencari ilmu “

(HR Ibnu Abdil Barr)

“ Dan Orang –orang yang sungguh-sungguh berusaha didalam (Urusan/Aturan) kami, akan tunjukkan mereka kejalan-jalan kami dan sesungguhnya Allah sungguh bersama orang-orang yang berbuat baik “

(Quran 17:9)

Kepersembahkan karya sederhana ini kepada ayahanda dan Ibunda yang selalu setia mendampingi. Serta orang-orang yang terdekat.

“ Kalian adalah pelita dalam hidupku”

ABSTRAK

ZUBAEDA,2010.Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Teknik Tandır pada MuridKelas IV SDI Borongunti Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.Skripsi dibimbing oleh: Sulfasyah dan Tasrif Akib.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penerapan model quantum teaching (Tekhnik Tandır) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid kelas IV SD Inpres Borongunti Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).Yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan.Prosedur penelitian meliputi perencanaan,pelaksanaan tindakan,observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas IV SDI Borong Unti Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa sebanyak 24 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan penelitian,maka hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah pada siklus I persentase nilai hasil membaca pemahaman hanya 67,91 sedangkan pada siklus II Persentase nilai hasil membaca siswa menjadi 80,625.

Berdsarkan hasil penelitian tersebut diatas,dapat disimpulkan hasil membaca pemahaman pada murid kelas IV SDI Borongunti Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa melalui penerapan model / metode tekhnik tandur mengalami peningkatan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan ridhoNya lah sehingga penulisan skripsi yang berjudul “ *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model Quantum Teaching pada murid kelas IV SDI Borongunti Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*” Dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak terdapat kekurangan-kekurangan didalamnya untuk itu, sangat diharapkan masukan dari kalangan pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menghanturkan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada seluruh ruang lingkup fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua Mustakim dan Hj. Hatiah Djohan yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada orang-orang terdekat yang selalu menyemangati. Dan kepada ibu Sulfasyah, MA., Ph.D. selaku pembimbing I dan bapak Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Dan tak lupa juga saya berterimakasih kepada Staf di fakultas keguruan terutama di staf prodi PGSD atas dukungan dan bantuannya selama ini.

Dengan rasa syukur kepada Tuhan, penulis dengan ikhlas memohon semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini diberikan pahala yang setimpal. Aamiin

Gowa, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	Vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DATAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Peneliti.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Penelitian yang Relevan.....	7
2. Konsep membaca.....	7
3. Strategi Pembelajaran Membaca.....	14
4. Quantum Teaching/ Teknik tandur.....	15
B. Kerangka Pikir.....	23
C. Hipoesis.....	24

BABA III METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Tempat dan Subyek Penelitian.....	25
C. Faktor yang diselidiki.....	25
D. Prsedur Penelitian.....	26
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	31
G. Indikator Keberhasilan.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A.Hasil Penelitian.....	34
1. Gambaran umum pelaksanaan penelitian.....	34
II. Penerapan Media Siklus I.....	35
III. Penerapan Media Siklus II.....	38
B. Pembahasan.....	40
BAB V KUMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48

LAMPIRAN –LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase hasil observasi aktivitas siswa siklus 1.....	35
2. Distribusi frekuensi persentase dan kategori kemampuan membaca Pemahaman siklus I.....	37
3. Persentase hasil observasi aktivitas siklus II.....	38
4. Distribusi frekuensi persentase dan kategori kemampuan membaca Pemahaman siklus II.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema prosedur penelitian tindakan kelas.....	26

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Keberhasilan siswa mencapai prestasi yang baik pada pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu bagian keberhasilan proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Sampai saat ini kondisi pengajaran bahasa Indonesia memang belum seperti yang diharapkan, kritik dan sorotan masih dikemukakan, antara lain adanya kemerosotan mutu lulusan yang ditandai dengan rendahnya prestasi belajar siswa.

Para ahli menyadari bahwa mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan praktek mengajarnya. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan siswa karena gurulah yang berhadapan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus dapat menciptakan suasana proses pembelajaran yang meningkatkan siswa untuk rajin belajar.

Metode mengajar adalah salah satu aspek yang harus dikuasai oleh seorang guru untuk menciptakan suasana tersebut, karena penggunaan metode yang tepat akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya, oleh karena itu, tiap guru hendaknya dapat memilih atau mengkombinasikan beberapa model pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan lingkungan belajar

yang kondusif yang dapat mengacu rasa ingin tahu dan memberikan motivasi kepada siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Banyak permasalahan siswa yang kadang – kadang timbul selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran bahasa Indonesia juga ditemukan keragaman masalah sebagai berikut : (1) dalam pembelajaran bahasa Indonesia sering terlihat bahwa siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, (2) Kreativitas siswa dalam membuat dan menyampaikan ide-idenya masih sangat rendah, (3) kurangnya kemandirian siswa dalam mengajarkan PR dan mempelajari materi pelajaran, (4) Permasalahan lain yang sering ditemukan pada saat ini adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Materi keterampilan berbahasa meliputi empat materi dasar yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap materi mempunyai hubungan erat dengan materi lainnya. Materi-materi tersebut hanya dapat diperoleh oleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan yang banyak.

Membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan, serta penilaian terhadap keadaan, nilai dan dampak bacaan. Kegiatan membaca merupakan aktifitas mental memahami apa yang disampaikan penulis melalui teks atau bacaan.

Membaca juga sebagai upaya menggali informasi dari berbagai jenis teks, sesuai dengan tujuan membaca untuk memperoleh informasi, pembaca akan

menggunakan strategi-strategi tertentu, yang berupa keterampilan menangani kata dan keterampilan menangani teks itu sendiri. Keterampilan menangani kata yang dimaksud adalah keterampilan memanfaatkan konteks, mulai dari berbagai pemarkah morfologis, lingkungan kata yang lazim disebut konteks, sampai dengan memanfaatkan konteks luar bahasa untuk memahami makna dan nilai yang terdapat dalam teks.

Problem umum yang dihadapi anak dalam membaca adalah pada pelaksanaan pengajaran membaca, guru sering kali dihadapkan anak yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana maupun ketidakmampuan anak memahami isi bacaan.

Mengapa penulis ingin meningkatkan kemampuan membaca murid di kelas IV SDI Borongunti Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Karena pada observasi awal yang dilakukan penulis di kelas IV yaitu dengan melihat nilai bahasa Indonesia pada materi membaca, mewancarai guru kelas IV tentang kesulitan yang dihadapi dalam mengajarkan membaca serta penulis juga menguji murid kelas IV untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami isi dari teks bacaan tersebut.

Observasi awal penulis lakukan pada murid kelas IV SDI Borongunti Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, maka penulis menyimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa masih sangat rendah karena nilai pada bahasa Indonesia dalam materi membaca itu hanya beberapa murid yang mendapatkan nilai di atas rata-

rata dengan KKM < 70 dengan persentase 30% siswa yang dinyatakan tuntas sedangkan 70% siswa yang dinyatakan belum tuntas.

Hal itu disebabkan oleh masih ada beberapa murid yang cara membacanya tersendat sendat atau masih mengeja, bahkan setelah penulis melakukan tes dalam membaca pemahaman ternyata lebih banyak yang belum mengetahui atau tidak memperhatikan tanda bacanya sehingga mereka tidak memahami isi dari bacaan tersebut. Hal ini juga disebabkan karena penggunaan tipe pembelajaran yang masih bersifat konvensional.

Berdasarkan beberapa asumsi dan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, maka diperlukan metode mengajar yang relevan untuk membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru harus mampu menawarkan metode yang lebih efektif yang mengembangkan pemahaman siswa dalam pembelajaran serta harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai metode tersebut. Salah satu metode atau model yang tepat menurut peneliti adalah *quantum teaching* atau teknik tandur.

Mengapa penulis memilih teknik tandur karena dengan menggunakan teknik ini tentu murid akan lebih nyaman dalam belajar. Karena teknik ini merubah belajar menjadi meriah dengan nuansanya. Teknik tandur ini mempunyai asas utama yaitu “ bawlah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Dengan adanya pernyataan di atas maka langkah awal yang harus dilakukan adalah

mencoba memasuki dunia yang dialami oleh peserta didik. Serta menggunakan tujuh prinsip dan beberapa karakteristik dari teknik tandur (*quantum teaching*).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “ Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui teknik tandur (*quantum teaching*) pada murid kelas IV SDI Borongunti Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada murid kelas IV SDI Borongunti Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa melalui *teknik tandur* (*quantum teaching*) pada siswa kelas IV SDI Borongunti Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?”

A. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada murid kelas IV SDI Borongunti Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa melalui teknik tandur (*quantum teaching*).

D. Manfaat / Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Guru

Guru mampu mempraktikan dan mengatasi permasalahan –permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dan guru bermotivasi untuk menerapkan strategi pengajaran yang lebih bervariasi, sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik

Pembelajaran akan lebih menarik.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu dan wawasan penulis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dengan terjun langsung kelapangan. Sehingga memberikan pengalaman belajar yang menmbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta ilmu yang mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

3. Bagi Siswa

Menumbukan motivasi dalam belajar, mengatasi kejenuhan siswa dan dapat memahami cara membaca dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

I. Penelitian yang relevan

2. Konsep Membaca

a. Pengertian Membaca

“Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata –kata/bahasa tulis” (Tarigan, 1986:7).

Tarigan (1986:7) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata – kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak akan terlaksana dengan baik.

“Membaca merupakan kegiatan merespons lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat” Harjasujana (dalam Slamet, 2008:7).

Jazir Burhan dalam Slamet (2008:67) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Hal tersebut berarti bahwa membaca memberikan respons terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik. Sumber yang lain juga mengungkapkan bahwa membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan.

Secara singkat dikatakan bahwa “reading” adalah “bringing meaning to and getting meaning from printed or written material”, memetik serta memahami arti atau makna yang terkadang didalam bahan tertulis Finochiaro and Bonomo (dalam Tarigan, 1986:8).Kegiatan membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide,aktivitas pembaca yang diiringi curaan jiwa dalam menghayati naskah.Proses membac diawali dari aktivitas yang bersifat mekanis yakni ativitas indra mata bagi yang normal, alat peraba yang tuna netra. Setelah proses pemahaman dan penghayatan.selain itu aktivitas membaca juga mementingkan ketetapan dan kecepatan juga pola kompetensi atau kemampuan bahas, kecerdasan tertentu dan referen kehidupan yang luas.

Slamet (2008:68) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Kegiatan membaca adalah memahami isi ide atau gagasan baik yang tersura maupun tersirat dalam bahan bacaan. Dengan demikian, pemahaman menjadi produk yang dapat diukur dalam kegiatan membaca, bukan prilaku fisik pada saat membaca. Hakikat atau esensi membaca adalah pemahaman.

“Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis” (Tarigan 1979:7).

“Membaca pada hakikatnya adalah suatu rumit yang melibatkan banyak hal,tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir,psikolinguistik, dan metakognitif” Crawley dan Mountain (dalam Rahim 2007:2).

“ Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk didalam retorika seperti keterampilan berbahasa yang lainnya (berbicara dan menulis) (Haryadi 2007:4).

“ Senada dengan pernyataan diatas, beberapa penulis beranggapan bahwa ‘ membaca’ adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik menjadi membaca lisan (oral reading)” (Tarigan1979:8).

Berdasarkan maksud, tujuan atau keintensifan serta cara membaca dibawah ini, Aderson (dalam Tarigan 1979:9-10) mengemukakan beberapa tujuan membaca antara lain:

- a). Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta –fakta (reading for details or facts). Membaca tersebut bertujuan untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan telah dilakukan oleh sang tokoh.
- b). Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading for main ideas). Membaca untuk mengetahui topic atau masalah dalam bacaan. Untuk menemukan ide pokok bacaan dengan membaca halaman demi halaman.
- c). Membaca untuk mengetahui ukuran atau sususnan, organisasi cerita (reading for sequenceor organization). Membaca tersebut bertujuan untuk mengetahui bagian – bagian cerita dan hubungan antar bagian-bagian cerita.

- d). Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (reading for inference). Pembaca diharapkan dapat merasakan sesuatu yang dirasakan penulis.
- e). Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (reading for classify). Membaca jenis ini bertujuan untuk menemukan hal-hal yang tidak wajar mengenai sesuatu hal Anderson (dalam Tarigan 1970:10).
- f). Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (reading to evaluate). Jenis membaca tersebut bertujuan menemukan suatu keberhasilan berdasarkan ukuran ukuran tertentu. Membaca jenis ini memerlukan ketelitian dengan membandingkan dan mengujinya kembali.
- g). Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (reaing to compare or contrast). Tujuan membaca tersebut adalah untuk menemukan bagaimana cara, perbedaan atau persamaan dua hal atau lebih.

Dengan rumusan yang berbeda, Blanton,dkk.Serta Irwin yang dikutip oleh Burns dkk. (1996) (dalam Rahim 2007:11) menyebutkan tujuan membaca mencakup (1) Kesenangan, (2) Menyempurnakan membaca nyaring, (3) Menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topic, (5) Mengaikat informasi baru dengan informasi yang trlah diketahui, (6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi,(8) Menampilkan suatu esperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks

dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan (9) menjawab pertanyaan – pertanyaan yang spesifik.

c. Jenis Membaca

Menurut Soedjno (dalam Sue 2004:18-21) ada lima macam membaca, yaitu: membaca bahasa cerdas atau membaca dalam hati, membaca teknis, membaca emosional, dan membaca bebas.

1). Membaca Bahasa

Membaca bahasa adalah membaca yang mengutamakan bahasa bacaan. Membaca bahasa mementingkan segi bahasa bacaan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca bahasa adalah kesesuaian piker dengan bahasa, perbendaharaan bahasa yang meliputi kosa kata, struktur kalimat, dan ejaan

2). Membaca cerdas atau membaca dalam hati

Membaca cerdas adalah membaca yang mengutamakan isi bacaan sebagai ungkapan pikiran, Perasaan, dan kehendak penulis. Bila hanya ingin mengetahui isinya, membaca cerdas bersifat lugas. Akan tetapi, bila maksudnya untuk memahami dan memiliki isi bacaan, maka disebut membaca belajar.

3) Membaca teknis

Membaca teknis adalah membaca dengan mengarahkan bacaan secara wajar. Wajar maksudnya sesuai ucapan, tekanan, dan intonasinya. Pikiran,

perasaan, dan kemauan yang tersimpan dalam bacaan dapat diaktualisasikan dengan baik.

4). Membaca Emosional

Membaca Emosional adalah membaca sebagai sarana untuk memasuki perasaan, yaitu keindahan isi, dan keindahan bahasanya.

5). Membaca bebas

Membaca bebas adalah membaca sesuatu atas kehendak sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari luar. Unsur dari luar misalnya guru, orang tua, teman, atau pihak –pihak lain.

Sesuai dengan dengan pengertian jenis –jenis membaca yang telah diuraikan diatas, maka membaca puisi termasuk kedalam membaca teknis karena puisi harus memerlukan uapan, tekanan, dan intonasinya, sehingga dapat mengaktualisasikan pembaca puisi dengan baik.

d. Pembelajaran Membaca di SD

Teks bacaan, sebagai bahan pembelajaran membaca, sebaiknya memiliki karakteristik yang jelas. Teks yang dipilih sebagai bahan bacaan yang bersihkan kata-kata, kaimat, paragraph, dan tampak seperti teks yang utuh.

1). Pemahaman kalimat

Pada saat membaca, siswa akan menemukan kalimat kompleks yang sulit dipahami sehingga mereka perlu mengetahui maknanya. Guru dapat mengatasi hal ini dengan cara:

- a). Menyusun kalimat yang dipotong menjadi susunan yang benar dengan cara menemukan kata kerja, kemudian menanyakan dengan menggunakan kata tanya.
- b). Menyuruh siswa mencari bagian bagian penting dalam kalimat dengan menukiskan kembali ide penting tersebut.
- c). Pola-pola organisasi paragraf, Yaitu membuat daftar dari sesuatu, menerapkan sesuatu secara kronologis, perbandingan, kontras, dan sebab akibat.

2) Tipe – tipe teks bacaan

- a) Paragraf naratif, misalnya cerita
- b) Paragraf ekspositori, isi utamanya penjelasan.
- c) Paragraf ringkasan, berisi pokok-pokok uraian bacaan yang ditulis secara singkat

3) Strategi Pembelajaran Membaca

a. Kegiatan Prabaca

Dimaksudkan untuk mengunggah perilaku siswa dalam penyelesaian masalah dan motivasi penelaan materi bacaan.

- 1) **Gambaran awal** : berisi informasi yang berkaitan dengan isi cerita, dapat meningkatkan pemahaman.
- 2) **Petunjuk untuk melakukan antisipasi** : berisi pertanyaan-pertanyaan deklaratif, yang sebagian mungkin ada yang tidak benar, berkaitan dengan materi yang akan dibaca.

- 3) **Pemetaan sematik** : Memperkenalkan kosa kata yang akan ditemukan dalam bacaan dan mengunggah semata yang berkaitan dengan topic bacaan.
- 4) **Menukis sebelum membaca**: Siswa menulis pengalaman pribadi yang relevan, dapat membantu siswa lebih terlibat dalam kegiatan membaca.
- 5) **Drama/simulasi** : guru dapat menggambarkan situasi yang berkembang dalam cerita dan dapat membiarkan siswa menyelesaikan masalah yang ada dalam cerita.

b. Kegiatan Inti Membaca

- 1) **Strategi metakognitif**: Metakognitif ini meliputi cara terjadinya berpikir. Metakognitif berkaitan dengan pengetahuan seseorang atas penggunaan intelektual otaknya dan usaha sadarnya dalam memonitor atau mengontrol penggunaan kemampuan intelektual tersebut.
- 2) **Cloze procedure** : digunakan untuk meningkatkan pemahaman dengan cara menghilangkan sejumlah informasi dalam bacaan dan siswa diminta untuk mengisinya.
- 3) **Pertanyaan pemandu**: digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dilatih untuk mengingat fakta dengan cara mengubah fakta itu menjadi pertanyaan mengapa.

c. Kegiatan Pascabaca

Kegiatan dan strategi setelah membaca membantu siswa mengintegrasikan, dapat memperkuat dan informasi baru kedalam schemata

yang telah ada. Dapat memperkuat dan mengembangkan hasil belajar yang diperoleh.

- 1) Memperluas kesempatan belajar
- 2) Mengajukan pertanyaan
- 3) Mengadakan pameran visual
- 4) Pementasan teater actual
- 5) Menceritakan kembali
- 6) Penerapan hasil baca

4. *Quantum Teaching*

Quantum teaching adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansannya. Dalam *quantum teaching* juga menyertakan kaitan interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Interaksi yang menjadikan dapat disimpulkan bahwa *quantum teaching* adalah orkestasi atau simfoni bermacam macam interaksi yang ada mencakup unsur unsur untuk belajara efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Unsur tersebut terbagi mejadi dua kategori yaitu: konteks da nisi. Konteks adalah latar belakang pengalaman guru. Sedangkan isi adalah bagaimana tiap frase music dimainkan (penyajian) seperti fasilitas dari ahli sang maestro terhadap orchestra dan pemanfaatan dari bakat setiap pemain dan potensi setiap instrument.

Interaksi dari konteks dan ini dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Jika dikaitkan dengan situasi belajar mengajar sekolah, unsur-unsur yang sama tersusun dengan baik yaitu suasana, lingkungan, landasan, rancangan, penyajian, dan fasilitas.

a. Asas Utama Pembelajaran *Quantum Teaching*

Menurut De Porter .B (2004), asas utama *quantum teaching* adalah “bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Dari asas utama itu, dapat disimpulkan bahwa langkah awal yang harus dilakukan dalam pengajaran yaitu mencoba memasuki dunia yang dialami oleh peserta didik. Cara yang dilakukan seorang pendidik meliputi : untuk apa mengajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran dan perasaan yang diperoleh kehidupan rumah, sosial, music, seni, rekreasi atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, maka dapat membawa mereka ke dalam dunia kita dan memberi pemahaman mengenai isi dunia itu.” Dunia kita” diperluas mencakup tidak hanya para siswa, tetapi juga guru. Akhirnya dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan yang lebih mendalam, siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru.

b. Prinsip – prinsip Pembelajaran *Quantum Teaching*

Ada tujuh prinsip *Quantum Teaching* yaitu :

1) Segalanya berbicara

Artinya segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pembelajaran, semuanya mengirimkan pesan tentang belajar.

2) Segalanya bertujuan

Semuanya yang terjadi dalam proses belajar mempunyai tujuan.

3) Pengalaman sebelum pemberian nama

Berarti sebelum mendefinisikan, membedakan, siswa terlebih dahulu telah memiliki atau telah diberikan pengalaman informasi yang terkait dengan upaya pemberian nama.

4) Akui setiap usaha

Berarti apapun usaha yang telah dilakukan siswa haruslah mendapat pengakuan dari guru dengan siswa lainnya.

5) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan

6) Setiap usaha belajar yang dilakukan layak untuk dirayakan untuk memberi umpan balik dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Quantum Teaching

Karakteristik model pembelajaran teknik tandur (*Quantum Teaching*)

Terdiri dari:

1. Sintak

Agar proses pembelajaran dengan teknik tandur (*quantum teaching*) ini dapat benar – benar sedinamis mungkin. Maka, perlu melalui tahap-tahapan

dibawah ini yang sering dikenal sebagai kerangka rancangan *quantum teaching* TANDUR yaitu :

a) Tahap Pertama : Tumbuhan

Pada langkah ini guru harus menambahkan motivasi dan semangat belajar siswa. Dan memberi tahu siswa bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri, mengaitkan pelajaran dengan masa depan dan berguna dalam dunia nyata. Sehingga mereka tahu apa manfaat dari apa yang sedang mereka pelajari bagi diri mereka biasanya dikenal dengan AMBAK (Apa Manfaat Bagiku).

b) Tahap Kedua : Alami

Guru memberikan pengalaman kepada siswa dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Karena pengalaman membangun keingin tahuan siswa dapat menciptakan beberapa pertanyaan dalam bentuk mereka. Saat pengalaman terbentang, guru mengumpulkan informasi untuk memaknai pengalaman tersebut. Informasi ini membuat yang abstrak menjadi konkrit.

c) Tahap Ketiga : Namai

Setelah membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai bagaimana pengalaman mereka, maka penamaan dapat memuaskan keingin tahuan siswa. Penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan. Penamaan merupakan informasi, fakta, rumus, strategi dan sebuah masukan.

d) Tahap Keempat : Demonstrasi

Guru diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Guru memberikan peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka kedalam pembelajaran yang lain dan kedalam kehidupan mereka serta mampu memperagakan tingkat kecekapan mereka dengan pengetahuan yang baru saja mereka miliki.

e) Tahap Kelima : Ulangi

Siswa diberi kesempatan untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain. Tentunya, dengan menggunakan cara yang berbeda dari asalnya. Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini “. Dan tentunya menunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi yang telah dibahas.

f) Tahap Keenam : Rayakan

Pada langkah terakhir ini, saatnya untuk memberikan penghormatan atas usaha, keberhasilan dan ketekunan yang dilakukan dengan perayaan. Hal ini akan memperkuat kesuksesan dan memberi motivasi siswa. Perayaan disini dapat dilakukan dengan memberikan pujian, bernyanyi, bermain tepuk, peserta kelas dll.

2) Sistem Sosial

Sistem social ini menghendaki guru berangkat dari asumsi bahwa guru hanya sebagai fasilitator dan reflector saja. Yang lebih diutamakan adalah keaktifan siswa. Karena siswa bertanggung jawab penuh atas pendidikan mereka sendiri. Peran guru lebih dari sekedar pemberi ilmu pengetahuan, tetapi guru adalah rekan belajar, model, pembimbing dan mengubah kesuksesan siswa. Artinya kewenangan dibagi antara siswa dan guru. Norma yang berlaku terletak pada kebebasan berpikir dan berperilaku saat dalam proses pembelajaran. Ganjaran yang dipakai tidak bersifat hukuman namun perayaan. Karena perayaan dapat memperkuat kesuksesan dan motivasi siswa. Misalnya, berupa pujian, tepuk tangan, empati dari guru, dll, dan untuk menata suasana hati siswa, dapat digunakan music saat proses pembelajaran.

Guru menanamkan nilai dan keyakinan yang positif dalam diri siswa. Mengutamakan keberagaman dan kebebasan sebagai kunci interaksi dan bersifat humanistic. Guru juga menyeimbangkan keterampilan akademis, keterampilan hidup dan prestasi material siswanya. Serta mengintegrasikan totalitas tubuh dalam proses pembelajaran bisa berlangsung nyaman dan hasilnya optimal

3) Prinsip Reaksi

Dalam tehnik tandura (*quantum teaching*) guru mampu menumbuhkan kreativitas siswa, sehingga siswa tahu akan manfaat yang telah dipelajarinya. Guru mampu berinteraksi dengan siswa hingga

tercipta suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar dan selanjutnya guru memberikan perayaan atas apa yang dicapai siswa.

4) Sistem Pendukung

Sarana yang dibutuhkan dalam model pembelajaran ini berbeda-beda, tergantung pada fungsi dari pembelajaran itu sendiri. Jika pembelajaran itu berhubungan dengan dengan kontra akademik, maka sumber-sumber yang sesuai harus tersedia. Namun jika pembelajaran itu berbicara tentang penyuuhan terhadap masalah prilaku, maka tidak diperlukan sumber, tapi cukup dengan keterampilan guru dalam menyeluruh.

Berdasarkan dua kasus tersebut, maka untuk mengatasinya diperlukan adanya susunan ruang yang memungkinkan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini. Sehingga kapanpun siswa dapat mengubah posisi duduk mereka sesuai dengan kondisi. Dan hal ini akan memudahkan siswa untuk merealisasikan masalah secara tepat dan memadai tanpa diburu-buru oleh waktu. Selain itu, alunan music juga dapat mendukung konsentrasi siswa dalam belajar, serta membuat siswa lebih rileks saat menerima pelajaran.

d. Dampak Intruksional dan Pengiring

1) Dampak Intruksional

- a) Kemampuan verbal adalah kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa lisan ataupun verbal

- b) Kemampuan keterampilan intelektual adalah kepekaan yang berhubungan dengan lingkungan serta memprestasikan konsep dan lambang.
- c) Kemampuan kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan kognitifnya sendiri, kemampuan ini meliputi konsep dan kaidah memecahkan masalah.
- d) Keterampilan motoric adalah kemampuan serangkaian jasmani antara koordinasi otak dengan tubuh.
- e) Kemampuan sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasar penelitian terhadap objek tersebut.

2) Dampak Pengiring

Siswa memiliki rasa percaya diri, dan terjaring rasa saling memiliki serta saling pengertian anatar guru dengan siswa.

e) Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

- a) Dapat membimbing peserta didik kearah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
- b) Karena *quantum teaching* lebih melibatkan siswa, maka saat proses pembelajaran perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
- c) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan – keterangan yang banyak.

- d) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan
- e) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
- f) Karena model pembelajaran *quantum teaching* membutuhkan kreatifitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, maka secara tidak langsung guru terbiasa untuk berfikir kreatif setiap harinya.
- g) Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

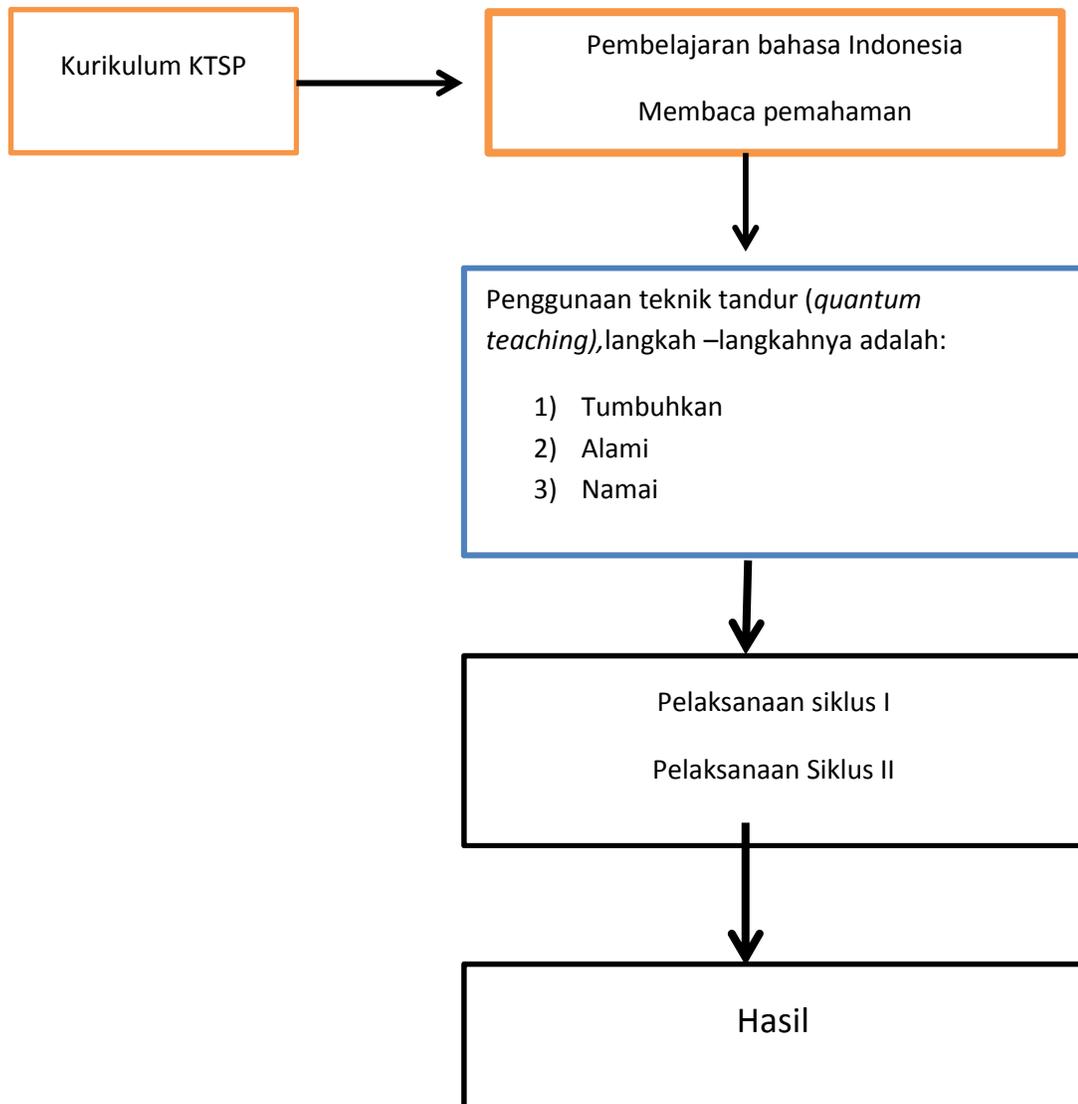
2) Kelemahan Model Pembelajaran Teknik Tandur (Quantum Teaching)

- a) Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
- b) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c) Karena dalam metode ini ada perayaan untuk menghormati usaha seseorang siswa baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian dll. Maka dapat mengganggu kelas lain.
- d) Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.
- e) Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditujung hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.

- f) Agar belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namun kadang –kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan. Sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

B. Kerangka Pikir

Metode *quantum teaching* membutuhkan perancangan dan pengalokasian waktu yang tepat, sehingga dalam menjalankan metode ini dapat betul-betul efektif proses pelaksanaanyapun harus dengan ketelitian, sehingga siswa terkesan. Pembelajaran ini sangat menyenangkan, sehinggadapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memacu daya saing diantara siswa yang akan berdampak positif terhadap prestasi belajarnya. Sehingga keluaran siswa yang cerdas dan memiliki daya saing yang tinggi dapat terpenuhi, Adapun skema kerangka piker penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir

C.Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah jika menggunakan teknik tandur (*quqntum teaching*) maka kemampuan membaca pada murid kelas IV SDI Borongunti Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dapat meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari bagaimana penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas, merupakan rangkaian penelitian yang dilakukan secara siklus dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan. PTK bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasikan. Penelitian tindakan disini adalah kolaboratif partisipatoris, yaitu kerjasama antara peneliti dengan guru atau teman sejawat dilapangan. Peneliti terlibat langsung dalam perencanaan pelaksanaan, observasi dan refleksi.

B. Tempat dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDI Borongunti kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 24 orang siswa.

C. Faktor yang Diselidiki

Faktor utama yang akan menjadi perhatian untuk diselidiki pada penelitian ini sebagai berikut:

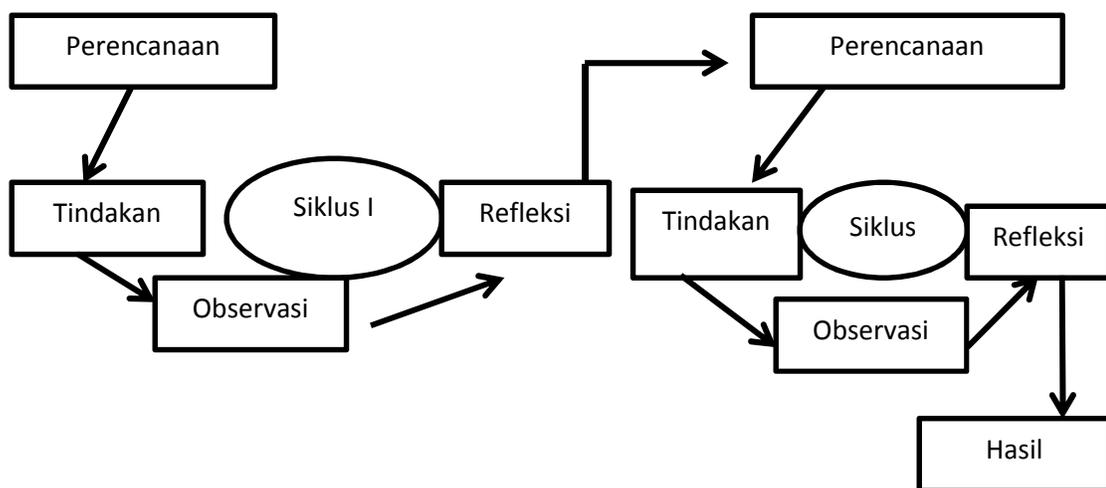
1. Faktor hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai tes hasil belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam matri

membaca pemahaman yang diperoleh melalui tes hasil belajar pada tiap akhir siklus dengan menggunakan teknik (*Quantum Teaching*).

2. Faktor siswa yaitu dengan memantau aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan: siswa yang membaca, siswa yang menjawab pertanyaan, siswa yang memberikan penjelasan jawaban, siswa yang melakukan kerjasama dan siswa yang melakukan aktifitas lain.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang telah dicapai oleh siswa. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan yang terdiri atas observasi, evaluasi dan refleksi. Secara lebih prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar I : Skema prosedur penelitian tindakan kelas

Berdasarkan skema diatas, maka prosedur penelitian adalah:

Siklus I

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil diskusi pada setiap refleksi dalam kegiatan pra siklus, disepakati untuk menyusun sebuah perencanaan kegiatan, sebagai berikut:

1. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran
2. Guru merencanakan penggunaan metode *quantum teaching* dalam pembelajaran dan siswa harus terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung;
3. Peneliti membuat daftar pertanyaan untuk wawancara dengan guru kelas IV SD sebagai responden;
4. Peneliti dan guru kelas IV membuat daftar analisis profolio hasil belajar yang didokumentasikan dalam bentuk portfolio.
5. Peneliti mempersiapkan pedoman observasi untuk guru dan siswa, dan
6. Memeriksa hasil evaluasi siswa pada pembelajaran yang baru diobservasi.

2. Tindakan

Pada tahap ini guru, mulai melakukan tindakan yang telah direncanakan pada tahap perencanaan.

1. Penulis menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara dengan guru kelas IV SD;

2. Guru menyusun data tentang hasil belajar bahasa Indonesia;
3. Guru menganalisis hasil belajar sebagai bahan refleksi pembelajaran;
4. Guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD pada pokok bahasa membaca menggunakan metode *quantum teaching*.
5. Observer mengamati secara cermat aktifitas guru dan siswa dengan menggunakan pedoman observasi; dan
6. Observer mengidentifikasi aktifitas pembelajaran dan mencatat dengan cermat setiap poin yang terlihat sesuai dengan data yang muncul dalam pembelajaran;
7. Peneliti dan observer memeriksa hasil belajar siswa setelah pembelajaran berakhir.

3. Observasi

Pada tahap ini peneliti mengamati proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung di kelas dengan menggunakan pedoman observasi. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran diamati secara cermat, termasuk kelemahan dan kekurangan yang muncul ketika guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *quantum teaching*. Data tentang kekurangan dan kelamahan guru dan kegiatan pembelajaran pada siklus 1, dijadikan acuan pertimbangan bahan refleksi dan perbaikan pada kegiatan siklus berikutnya.

4. Refleksi

Pada kegiatan refleksi, peneliti bersama guru berdiskusi kembali tentang hasil yang diperoleh pada observasi, kemudian berupaya dengan cermat mengkaji aktivitas pembelajaran yang yang tidak sesuai dan masih terdapat kekurangan atau kelemahan untuk diperbaiki pada langkah selanjutnya dalam siklus II.

Siklus II

Siklus kedua dilakukan sebagai upaya perbaikan pada tindakan hasil observasi pada siklus pertama. Siklus kedua penulis susun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Peneliti menemukan suatu tindakan yang dapat memperbaiki serta mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sehingga diperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

1. Peneliti membuat pedoman wawancara untuk guru dan siswa;
2. Peneliti menyusun pedoman observasi untuk guru dan siswa;
3. Peneliti dan guru menyusun dan merevisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada pokok bahasan;
4. Guru dibantu peneliti, mempersiapkan alat peraga dan sarana penunjang pembelajaran lainnya yang dibutuhkan;

5. Guru memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa selama proses pembelajaran; dan
6. Peneliti dan guru memeriksa hasil evaluasi belajar siswa.

2. Tindakan

Pada tahap tindakan, guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan.

1. Guru mempraktekkan kegiatan pembelajaran dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hasil perbaikan pada pokok bahasan membaca dengan menggunakan metode *quantum teaching*;
2. Peneliti mengamati dengan cermat kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pedoman observasi;
3. Peneliti mengadakan wawancara dengan guru dan salah seorang siswa sebagai perwakilan siswa tentang proses pembelajaran dengan menggunakan metode *quantum teaching* yang telah dilaksanakan; dan
4. Peneliti dan guru memeriksa dan menginterpretasikan data hasil belajar siswa.

3. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti mengamati aktivitas belajar mengajar siswa dan guru dengan mencatat hal-hal yang belum dilaksanakan guru dan belum tercerminnya secara maksimal metode *quantum teaching* dalam pembelajaran. Hal-hal yang belum dilaksanakan guru dan siswa pada siklus kedua akan dijadikan bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus ke tiga.

4. Refleksi

Peneliti dan guru mengadakan diskusi mengenai poses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan membicarakan kelemahan dan kekurangan yang ditemukan pada pembelajaran siklus kedua. Peneliti dan guru mengevaluasi temuan-temuan yang dihasilkan melalui observasi yang berkaitan dengan aktivitas guru dan siswa selanjutnya, merumuskan tindakan baru jika masih diperlukan.

C. Instrumen Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini adalah:

- a. Acuan/patokan. Semua kompetensi perlu dinilai sesuai dengan acuan kriteria berdasarkan indikator hasil belajar.
- b. Ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dioertanggungjawabkan sebagai prasyarat penguasaan kompetensi berikutnya.
- c. Metode penilaian dengan menggunakan variasi, antara lain

Tes tertulis : Pertanyaan-pertanyaan tertulis

Observasi : Pengamatan kegiatan praktik

Wawancara : Pertanyaan-pertanyaan langsung tatap muka

Portofolio : Pengamatan melalui bukti-bukti hasil belajar

Demonstrasi : Pengamatan langsung kegiatan praktik/pekerjaan yang sebenarnya.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan berdasarkan analisis data model yang yakni analisis data dimulai dengan menalaih seluruh data dimulai dengan menalaih seluruh data yang terkumpul dari (1) tes tertulis,(2) Observasi, (3) Wawancara,(4) Porfolio,(5) Demonstrasi. Data ditelaah dan diseleksi persiklus dengan menggunakan persentasi dan disajikan dalam bentuk kalimat sederhana agar penyajiannya mudah dipahami.

Data hasil belajar yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\sum N}{S}$$

Keterangan : $\sum N$ = Jumlah nilai dalam satu kelas

S = Banyaknya sampel

Untuk mendapatkan indicator keberhasilan peneliti meminta nilai Bahasa Indonesia sebagai bukti perbaikan nilai atau mengurangi kealahan konsep siswadengan diterapkannya metode ini. Setelah melihat nilai-nilainya khusus nilai membacannya maka kemampuan siswa dalam membaca itu masih sangat rendah dengan KKM <70.

Berikut ini rincian interval nilai dan kategori kemampuan siswa

Tingkat Penguasaan	Kategori
85-100	Sangat tinggi
75-84	Tinggi
65-74	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

E. Indikator Keberhasilan

Dengan demikian masih ada 70% yang nilai bahasanya atau aspek membaca pemahamannya masih dibawa rata-rata. apabila murid memperoleh nilai 70 ke atas maka dinyatakan tuntas, dan apabila murid memperoleh nilai nilai dibawah 70 maka murid tersebut dinyatakan belum tuntas. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bila terjadi peningkatan skor rata-rata pemahaman siswa, dan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan ketentuan Dekdikbud dalam Arikunto (2002-89), siswa dianggap tuntas belajar jika mendapat skor minimal 70,00 dari skor ideal 100 dan tuntas belajar secara klasikal 85% dari jumlah siswa yang tuntas belajar.

II. Penerapan Media Pembelajaran Membaca Pemahaman dalam Proses Pembelajaran Siklus I

a. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pada pengamatan aktivitas siswa digunakan lembar observasi aktivitas siswa yang mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar-mengajar. Pengamat mengamati setiap indikator aktivitas siswa sebagaimana yang tertera pada lembar observasi. Hasil observasi aktivitas siswa ditampilkan pada lampiran 3 selanjutnya hal observasi tersebut dirangkum sebagaimana table berikut:

Tabel 1. Persentase hasil observasi aktivitas siswa siklus 1

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	Persentase	F	Persentase
1	Kehadiran	24	100	24	100
2	Menyimak pengarahan guru	18	75	21	87,5
3	Memberikan tanggapan	4	16,66	7	29,16
4	Mengajukan pertanyaan	5	20,83	9	37,5
5	Menjawab pertanyaan	3	12,5	6	25
6	Mencatat materi pelajaran	24	100	24	100
7	Prilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar.	7	29.16	5	20.83
	a. Membicarakan hal yang tidak berhubungan dengan materi				
	b. Keluar masuk ruangan	5	20.83	2	8.33
	c. Makan dan minum dikelas	0	-	0	-
	d. Bermain –main	4	16.67	3	12.5

Dari table diatas terlihat pada pertemuan pertama tingkat kehadiran siswa cukup tinggi. Pada pertemuan pertama mencapai 100% atau dengan kata lain siswa hadir

semua. Pada pertemuan pertama, belum begitu nampak adanya keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat pada indikator perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar masih ada siswa yang membicarakan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran yaitu sekitar 29,16% siswa pada pertemuan pertama dan 20,83% siswa pada pertemuan kedua. Masih ada siswa yang main-main dalam kelas yaitu 4 orang siswa atau 16,67 pada pertemuan pertama dan 3 siswa atau 12,5 pada pertemuan kedua. Secara umum tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama ini masih rendah, hanya indikator kehadiran, mencatat materi, dan menyimak pengarahan guru yang sesuai dengan harapan pengajara.

Dari uraian diatas maka aktivitas siswa pada siklus I ini belum tampak adanya keseriusan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran, hal ini disebabkan konsentrasi belajar siswa yang belum terfokus dalam suasana belajar baru yang membuat siswa untuk aktif. Siswa juga cenderung kelihatan bingung dan bersikap pasif. Hal-hal yang kurang pada siklus I ini akan menjadi bahan refleksi untuk pelaksanaan siklus II.

b. Hasil Belajar Siswa

Setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan atas bacaan, maka untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca untuk memahami isi teks bacaan tersebut, dilakukan penugasan yakni siswa ditugaskan untuk membaca teks dan memahami isi dari teks bacaan tersebut. Nilai hasil tulisan dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6. Selanjutnya nilai tersebut

dikelompokkan ke dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase dan tingkat kemampuan membaca pemahaman sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi, presentase dan kategori kemampuan membaca Pemahaman siklus I

Tingkat Penguasaan	Kategori	Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat tinggi	2	8.33
75-84	Tinggi	7	29.1
65-74	Sedang	6	25
55-64	Rendah	7	29.16
0-54	Sangat rendah	1	4.16

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa secara umum nilai hasil belajar yang diperoleh siswa berada pada rentang nilai 85-100 atau kategori sangat tinggi dengan jumlah siswa 2 orang, rentang nilai 75-84 atau kategori tinggi sebanyak 6 orang, rentang nilai 55-64 atau kategori rendah sebanyak 7 orang dan rentang nilai 0-54 atau kategori sangat rendah sebanyak 1 orang. Dari tabel tersebut diketahui pula bahwa hanya 2 orang siswa yang berada pada kategori nilai sangat tinggi. Hasil nilai siswa diatas akan menjadi bahan refleksi untuk siklus II.

Berdasarkan rumus yang telah ditetapkan terlebih dahulu untuk menganalisis data kuantitatif atau hasil membaca pemahaman, maka

persentase nilai hasil membaca pemahaman siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata siswa} &= \frac{\sum N}{S} \\ &= \frac{1630}{24} \\ &= 67,91 \end{aligned}$$

Jadi hasil nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 67,91

III. Penerapan Media Teknik Tander dalam proses pembelajaran siklus II

a. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh pengamat selama siklus II (Pertemuan ketiga dan keempat) dapat dilihat pada lampiran

4.Selanjutnya hasil observasi tersebut dirangkum sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 3. Persentase hasil observasi aktivitas siswa siklus II

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan 3		Pertemuan 4	
		F	Persentase	F	Persentase
1	Kehadiran	24	100	24	100
2	Menyimak pengarahan guru	23	95.83	24	100
3	Memberikan tanggapan	6	25	9	37.5
4	Mengajukan pertanyaan	10	41.66	12	20.83
5	Menjawab pertanyaan	3	12.5	5	20.83
6	Mencatat materi pelajaran	24	100	24	100
7	Perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar a. Membicarakan hal yang	0	0	0	0

	tidak berhubungan dengan materi				
	b. Keluar masuk kelas	0	0	0	0
	c. Makan dan minum di kelas	0	0	0	0
	d. Bermain-main	0	0	0	0

Siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari siklus I, dalam hal ini segala kekurangan – kekurangan yang dialami pada siklus I, dievaluasi dan perbaikan pada siklus II tentunya dengan memberikan bentuk tindakan sesuai dengan masalah yang ditemukan pada siklus I tersebut. Dari tabel diatas terlihat bahwa persentase kehadiran, menyimak pengarahannya guru, mencatat materi mengalami peningkatan 100%. Sementara itu juga indikator mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan mengalami peningkatan dan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran tidak terlihat lagi selama siklus II.

b. Hasil Belajar Siswa

Setelah melakukan proses pembelajaran pada siklus II. (Pertemuan ketiga dan keempat) maka dilakukan pemberian tugas membaca pemahaman yang kedua penilaian hasil siswa selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6. Selanjutnya nilai tersebut dirangkum dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase dan kategori hasil belajar sebagai tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi frekuensi, persentase dan kategori kemampuan membaca pemahaman siklus II

Tingkat Penguasaan	Kategori	Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat tinggi	9	37.5
75-84	Tinggi	11	45.83
65-74	Sedang	4	16.66
55-64	Rendah	-	-
0-54	Sangat rendah	-	-

Nilai hasil belajar sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel diatas telah terjadi peningkatan. Hal ini terlihat bahwa pada rentang nilai 85-100 atau pada kategori sangat tinggi telah terdapat 9 orang yang mencapainya atau sekitar 37.5 pada rentang 75-84 atau pada kategori tinggi terdapat 11 orang siswa atau 45.83, dan siswa yang memperoleh nilai pada rentang 65-74 atau kategori sedang mengalami penurunan menjadi 4 orang siswa atau 16.67

Berdasarkan rumus yang telah ditetapkan terlebih dahulu untuk menganalisis data atau cara membaca pemahaman, maka persentase nilai hasil membaca pemahaman siswa pada siklus II sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata siswa} &= \frac{\sum N}{S} \\
 &= \frac{1935}{24} \\
 &= 80.625
 \end{aligned}$$

Jadi, hasil nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 80.625

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik tandur mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pada siklus I dengan proses pembelajaran yang sesuai dengan scenario pembelajaran yang telah dibuat ternyata masih belum berhasil dalam meningkatkan aktivitas siswa, setelah dilakukan beberapa perbaikan mengenai kekurangan tindakan pada siklus I, maka aktivitas siswa pada siklus II menjadi lebih tinggi.

Pada siklus I aktivitas terlihat dari data bahwa dari beberapa item yang menjadi focus observasi persentase tertinggi aktivitas pada poin kehadiran sebesar 100%, menyimak arahan guru 75%, sedangkan persentase terendah adalah menjawab pertanyaan dengan persentase 12,5% .Sedangkan untuk perilaku yang tidak relevan dengan persentase tertinggi yaitu membicarakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi sebesar 29,16%.

Dibanding dengan siklus II aktivitas siswa terlihat ada peningkatan dimana pada poin menyimak pengarahan guru sebesar 87,5% dan pada poin mengajukan pertanyaan sebesar 37,5%.Sedangkan persentase terendah25%. Untuk perilaku yang tidak relevan yang mengalami penurunan signifikan adalah keluar masuk ruangan.

Pada proses membaca pemahaman. Dapat dikatatakan bahwa siswa lebih memahami isi teks bacaan dengan cara pembelajaran menggunakan tehnik tandur.

Beberapa permasalahan yang diangkat dari observasi awal adalah:

- 1) Siswa kurang memahami tanda baca yang ada pada teks bacaan tersebut
- 2) Ketika siswa kurang memahami isi bacaan tersebut, maka siswa asal-asalan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- 3) Guru tidak memberikan gambaran tentang cara membaca yang lebih baik untuk bias memahami isi bacaan tersebut.

Hal tersebut diatas menjadikan suatu alasan bagi penulis untuk mencoba menerapkan penggunaan teknik tandur dalam proses pembelajarannya membaca pemahaman. dalam proses pembelajaran tersebut selain nilai hasil membaca pemahaman siswa juga diamati aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas siswa yang diamati diantaranya adalah kehadiran, menyimak pengajaran guru, member8kan pelajaran, serta perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar misalnya membicarakan hal yang tidak berhubungan dengan materi, keluar masuk kelas, makan dan minum di kelas dan bermain-main

Pengamatan aktivitas siswa tersebut dilakukan oleh seorang pengamat, hasil pengumuman siklus I dan siklus II dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4. Rangkuman hasil pengamatan aktivitas siswa selama siklus I dapat dilihat pada tabel 1. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran belum maksimal walaupun demikian tingkat kehadiran siswa cukup tinggi pada pertemuan pertama 100% atau dengan kata lain siswa hadir semua. Sementara itu indikator perilaku yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar masih ada siswa yang membicarakan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan

pelajaran yaitu 29,6 siswa pada pertemuan pertama dan 20,83 siswa pada pertemuan kedua. Masih ada siswa-siswa yang main-main dalam kelas yaitu 16,67 pada pertemuan pertama dan 12,5 siswa pada pertemuan kedua.

Dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa yang teramati pada siklus I belum menunjukkan tingkat keseriusan dan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran hal ini diakibatkan siswa baru pertama kali bertatap muka dengan peneliti sehingga siswa masih terlihat bingung dalam menyesuaikan sikap dalam proses belajar mengajar. Selain itu belum maksimalnya pengumuman teknik tander dalam pembelajaran.

Masalah – masalah yang timbul akan kurang maksimalnya proses belajar mengajar pada siklus I dijadikan sebagai bahan refleksi pada siklus II. Dari hasil refleksi tersebut maka ditemukan solusi tindakan yang akan dilakukan diantaranya adalah siswa yang bermain-main dan membicarakan hal – hal yang tidak relevan dengan materi pelajaran diberikan teguran, menghimbau siswa untuk ikut berpartisipasi memberikan tanggapan atau hanya memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai proses pembelajaran dengan menggunakan teknik tander.

Proses tindakan sebagai hasil refleksi dari siklus I dilaksanakan pada siklus II. Sebagai dampak dari proses tindakan dan terlihat bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang positif dimana tingkat kehadiran, menyimak pengajaran guru, dan mencatat materi mencapai 100%.

Sementara itu indikator memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mencatat materi pelajaran juga mengalami peningkatan. Hal-hal yang tidak relevan dengan pembelajaran misalnya membicarakan hal yang tidak berhubungan dengan materi, Keluar masuk kelas, makan dan minum di kelas serta bermain-main sangat berkurang pada siklus II.

Adanya perubahan berupa peningkatan aktivitas siswa ke arah yang positif dalam hal ini peningkatan perilaku yang relevan dengan proses pembelajaran berdampak pula terhadap peningkatan nilai hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Nilai hasil belajar siklus I dan Siklus II secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6. Nilai tersebut kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam bentuk distribusi frekuensi, Persentase dan kategori hasil belajar sebagaimana pada tabel 2 (hasil belajar siklus I) dan tabel 4 (hasil belajar siklus II).

Nilai membaca pemahaman pada siklus I menunjukkan bahwa secara umum siswa berada pada kategori tinggi dan sedang. Jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi 7 orang jumlah siswa yang berada pada kategori sedang adalah 6 orang. Walaupun masih ada yang memperoleh nilai rendah dan sangat rendah. Nilai yang diperoleh siswa pada siklus I belum bisa dikatakan maksimal. Hal ini karena nilai rata-rata siswa pada siklus I hanya 67,91 yang berada pada interval 75-84 atau pada kategori tinggi dan hanya 2 orang siswa yang memperoleh nilai yang berada pada kategori sangat tinggi atau interval nilai 85-100.

Belum maksimalnya nilai hasil membaca pemahaman yang diperoleh siswa pada siklus I sebagai dampak dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik tandur yang belum maksimal. Oleh karena itu pemberian tindakan untuk peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II perlu dilakukan dalam rangka pencapaian nilai hasil karangan yang lebih baik pula. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ikhlas (2001) bahwa siswa sebagai objek sentral dari proses belajar dimana keaktifan siswa dapat pula dikatakan sebagai salah satu factor penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Hasil membaca pada siklus II sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4. Distribusi frekuensi, persentase, kategori hasil membaca siklus II, memperlihatkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan nilai hasil membaca pada siklus I. Pada siklus II terdapat 9 orang (37.5) siswa yang diperoleh nilai membaca pemahamannya yang berada pada interval 85-100 atau berada pada kategori sangat tinggi. Dan terdapat 11 orang (45.83) siswa yang memperoleh nilai hasil belajar dengan interval 75-84 atau berada pada kategori tinggi. Sementara itu siswa yang memperoleh nilai pada rentang 65-74 terdapat 4 orang (16.66). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai pada rentang 55-64 dan nilai rentang 0-54 tidak dapat lagi pada siklus II

Nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 80.625, berada pada interval 75-84 atau berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata tersebut meningkat jika

dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 67,91 dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 67,91 menjadi 80.625

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung . Peningkatan aktivitas siswa ini juga terkait dengan melalui teknik tander (*quantum teaching*).

Melibatkan siswa pada kegiatan belajar berarti memberikan kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk ikut berpartisipasi atau berperan aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dengan adanya aktivitas mendengar atau memahami penyampaian materi pelajaran, maka dapat memperkuat imajinasi siswa dalam mengajarkan tugas-tugas yang telah diberikan, karena mereka sudah memiliki gambaran dari apa yang akan mereka kerjakan.

Jadi, metode pembelajaran yang digunakan adalah merupakan salah satu langkah awal keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian metode pembelajaran terutama dalam penelitian ini yaitu tehnik tander dapat meningkatkan kuantitas membaca pemahaman siswa terutama bagi siswa kelas IV SDI Borongunti Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.Hal ini terjadi karena teknik tander dianggap baik dalam hal menarik siswa, Memberikan semangat bagi siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran, dan siswa bermotivasi dalam bekerja untuk memperoleh pengetahuan dengan melihat atau mengalami secara langsung.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: penggunaan metode teknik tandur (*quantum teaching*) dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SDI Borongunti dalam membaca pemahaman.

Hal ini terbukti baik dalam bentuk data kualitatif maupun dalam bentuk kuantitatif. Secara kualitatif, peningkatan itu dapat kita lihat pada aktivitas siswa yang menjadi lebih baik pada siklus II. Pada siklus I tingkat keseriusan siswa mengikuti pelajaran belum maksimal karena masih ada siswa yang membicarakan hal yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran, keluar masuk kelas, dan bermain-main didalam kelas. Sedangkan pada siklus II aktivitas –aktivitas tersebut tidak terlihat lagi.

Secara kuantitatif peningkatan itu dapat kita lihat dari hasil nilai rata-rata siswa secara keseluruhan. Pada siklus I hasil nilai rata-rata siswa hanya 67.91 sedangkan pada siklus II hasil nilai rata-rata siswa menjadi 80.625

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang diajukan oleh penulis adalah:

1. Diharapkan kepada guru untuk dapat menggunakan media pembelajaran yang betul-betul dapat membantu mengembangkan proses berpikir siswa.
2. Guru diharapkan memperhatikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan memberikan tindakan yang tepat terhadap aktivitas yang tidak relavan dengan proses pembelajaran.s

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, Hamka, Drs. MSi (2011) *Pendidikan Karakter Berpusat Pada HATI:*

Akhlak Mulia pondasi Membangun Karakter Bangsa.

Al Mawardi Khan, Yahya (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Mendongkrak kualitas Pendidikan.* Pelangi Publishing.

Deporter, Bobbi, dkk. 2005. *Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas.* Bandung: Kaifa

Guntur Tarigan Henry. 1983. *Membaca ekspresif.* Angkasa : Bandung

<http://www.google.com> search_ keterampilan membaca

Ikhlas. 2001. *Siswa sebagai objek sentral dalam pembelajaran.*

Ismail, Nanang, 2009. *Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi dengan Metode Latihan Berjenjang menggunakan Metode Media Audio Visual Siswa Kelas VII SMP Islam Al-Irsyad Kota Semarang.* Skripsi. Semarang: Jurusan dan Sastra Indonesia FBS Unnes. Hal 13-18. Rabu. 03 November 2010, tanggal di akses 29 September 2012 jam: 15.0 Wita.

Kusno dan Joko Purwantok. 2011. *Effectiveness Of Quantum Learning for Teaching Linear Program The Muhammadiyah Senior High School of Purwekerto in Central Java, Indonesia.* *Internasional Journal for educational Studies*, 4(1).

Purwanto Ngalim (1998) Ilmu Pendidikan teoritis dan praktis. Bandung: remaja rosda karya Rahim, F. dkk. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar,* Jakarta: Bumi Aksara.

Rustiyah NK (1998), *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rhineka chipta.

Rahim,F.dkk.207.*Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar.Jakarta: Bumi Aksara.*

Slamet.Y.St.Dkk.2008. *Dasar-dasar keterampilan berbahasa Indonesia*, Surakarta:
UNS Pres.

Suharsimi Arikunto (1998) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta
Rhinneka Cipta

Syarifuddin,2007. *Analisis tahapan dalam penelitian tindakan kelas. Skripsi tidak
diterbitkan.Makassar :*

Tarigan,dkk 1979. *Membaca sebagai keterampilan berbahasa.PT.Pustaka Setia.*

Tarigan,Henry Guntur.2008. *Membaca suatu keterampilan berbahasa*.Bandung
Angkasa